
Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa di Kelas VII SMP Negeri 1 Tg. Tiram

Nurmalinda

Universitas Negeri Medan

Email: nrmalinda12@gmail.com

Abstract. *This study aims to improve students' mathematical problem solving ability on the material of two-variable linear equation system by applying the STAD type cooperative learning model in class VII-2 SMP Negeri 1 Tg. Tiram. This type of research is a class action research. The subjects of this study were students of class VII-2 SMP Negeri 1 Tg. Tiram which amounted to 29 people. The object of this research is students' mathematical problem solving ability by applying the STAD type cooperative learning model. Based on the results of data analysis after providing action in cycle I through the administration of mathematical problem solving ability tests, it was obtained that 10 out of 29 students (34.48%) had successfully achieved the success target while the other 19 students (65.51%) had not yet reached the success target with an average student ability of 63.62. From the criteria of classical success, this percentage of success has not been met. After giving action in cycle II through giving mathematical problem solving ability test, 26 out of 29 students (89.65%) had reached the target of success while the other 3 students (10.35%) had not reached the target of success with the average student ability of 86.37. Based on the classical success target ($\geq 85\%$), this percentage of success has been met. From the previous description, it can be concluded that the STAD type cooperative learning model can improve students' mathematical problem solving ability in class VII-2 SMP Negeri 1 Tg. Tiram.*

Keywords: *STAD-type Cooperative Learning Model, Mathematical Problem Solving Ability*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi sistem persamaan linear dua variabel dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikelas VII-2 SMP Negeri 1 Tg. Tiram. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa/i kelas VII-2 SMP Negeri 1 Tg. Tiram yang berjumlah 29 orang. Objek penelitian ini adalah kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Berdasarkan hasil analisis data setelah pemberian tindakan pada siklus I melalui pemberian tes kemampuan pemecahan masalah matematis diperoleh 10 dari 29 siswa (34,48%) telah berhasil mencapai target keberhasilan sedangkan 19 siswa lainnya (65,51%) belum mencapai target keberhasilan dengan rata-rata kemampuan siswa sebesar 63,62. Dari kriteria keberhasilan klasikal maka persentase keberhasilan ini belum memenuhi. Setelah pemberian tindakan pada siklus II melalui pemberian tes kemampuan pemecahan masalah matematis diperoleh 26 dari 29 siswa (89,65%) telah berhasil mencapai target keberhasilan sedangkan 3 siswa lainnya (10,35%) belum mencapai target keberhasilan dengan rata-rata kemampuan siswa sebesar 86,37. Berdasarkan target keberhasilan klasikal ($\geq 85\%$) maka persentase keberhasilan ini sudah memenuhi. Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dikelas VII-2 SMP Negeri 1 Tg. Tiram.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD, Kemampuan Pemecahan , Masalah Matematis

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang didalamnya, pendidikan tidak akan ada habisnya, pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting (Alpian *et al.*, 2019). Adapun pendidikan menurut Kusumahati dan Kosasih (2016) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Salah satu ilmu yang terdapat dalam ruang pendidikan adalah matematika. Mengajar dan belajar matematika adalah jantung dari pendidikan. Belajar matematika bertujuan untuk menghubungkan sekolah dengan kehidupan sehari-hari, memberi akuisisi keterampilan, mempersiapkan siswa sebagai tenaga kerja, dan menumbuhkan pemikiran matematika (Meliyani, 2021).

Menurut Mulyani *et al.* (2020) keberhasilan dalam pembelajaran matematika dapat ditingkatkan dengan cara memahami tujuan pembelajaran matematika. Terdapat lima tujuan pembelajaran matematika yang menjadi standar sebagaimana telah dirumuskan dalam NCTM yakni: pemecahan masalah (*problem solving*), penalaran dan bukti (*reasoning and proof*), komunikasi (*communication*), koneksi (*connections*), dan representasi (*representation*).

Diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran matematika. Hal ini sejalan dengan pendapat Rianti (2018) yang menyatakan bahwa penyelesaian masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika. Oleh karenanya kemampuan pemecahan masalah ini menjadi tujuan umum pembelajaran matematika dan setiap siswa harus memilikinya. *National Council of Teachers of Mathematics* atau NCTM sangat menyarankan memasukkan pemecahan masalah dalam matematika sekolah (Indriana dan Maryati, 2021). Menurut Harahap dan Surya (2017) kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan suatu aktivitas kognitif yang kompleks, sebagai proses untuk mengatasi suatu masalah yang ditemui dan untuk menyelesaikannya diperlukan sejumlah strategi. Pemecahan masalah dipandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi yang baru. Pemecahan masalah tidak sekedar sebagai bentuk kemampuan menerapkan aturan-aturan yang telah dikuasai melalui kegiatan-kegiatan belajar terdahulu, melainkan lebih dari itu, merupakan proses untuk mendapatkan seperangkat aturan pada tingkat yang lebih tinggi (Herlina *et al.*, 2018).

Namun pada kenyataannya, kategori tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa di Indonesia masih rendah. Hal ini dibuktikan dari hasil tes PISA (*Programme International Student Assesment*) yang dirancang oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) pada tahun 2018. Hasil tes menunjukkan bahwa pada kemampuan matematika memiliki skor rata-rata sebesar 379 dengan skor rata-rata OECD sebesar 487 dan Indonesia berada pada peringkat 73 dari 79 negara peserta. Menurut OECD, di bidang matematika, sekitar 71% siswa tidak mencapai tingkat kompetensi minimum matematika. Selain itu, terdapat riset

Internasional dari TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) yang dikembangkan oleh IEA (*International Association for The Evaluation of Educational Achievement*) untuk penilaian pengetahuan matematika dan sains pada siswa. Hasil TIMSS 2015 yang baru dipublikasikan Desember 2016 menunjukkan prestasi siswa Indonesia pada bidang matematika mendapat peringkat 46 dari 51 negara dengan skor 397. Dari hasil kedua riset tersebut, dapat disimpulkan bahwa negara Indonesia masih berada pada urutan bawah, yang menunjukkan perlu adanya usaha untuk memperbaiki pembelajaran matematika khususnya pada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Hal ini juga dibuktikan pada saat observasi yang dilakukan peneliti dengan memberikan tes diagnostik untuk mengetahui bagaimana tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas VII SMP Negeri 1 Tg. Berdasarkan hasil tes diagnostik yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih tergolong rendah. Terbukti dari hasil tes yang menunjukkan terdapat 14 siswa (48,27%) tergolong pada kategori rendah sekali, 9 siswa (31,03%) tergolong pada kategori rendah, 3 siswa (10,34%) tergolong pada kategori sedang, dan 3 siswa (10,34%) tergolong pada kategori tinggi. Dari 29 siswa kelas VII-2 SMP Negeri 1 Tg. Tiram yang diobservasi, hanya 7 siswa (24,13%) yang mampu memahami masalah, 1 siswa (3,44%) yang mampu merencanakan penyelesaian masalah, 0 siswa (0%) yang mampu menyelesaikan masalah, dan 3 siswa (10,34%) yang mampu memeriksa kembali.

Berkaitan dengan hal ini, perlu adanya upaya agar pembelajaran matematika dapat lebih mudah diterima oleh siswa sehingga mencapai hasil yang lebih optimal. Menurut Astuti (2016) salah satu langkah yang bisa dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa adalah memilih pendekatan serta model pembelajaran yang tepat dan berorientasi pada kompetensi siswa khususnya kemampuan pemecahan masalah matematis. Berdasarkan penelitian yang dilakukannya, menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

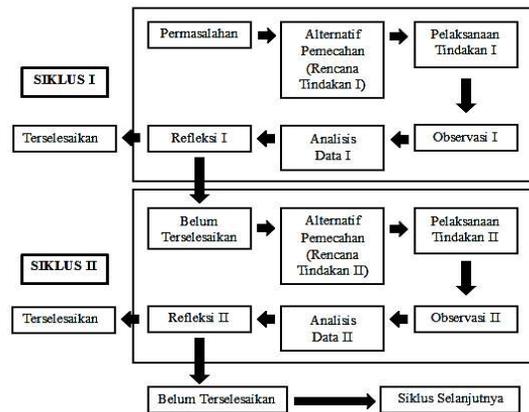
Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah salah satu model pembelajaran dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok. Kuis dapat menyenangkan siswa dalam menjawab soal-soal materi yang diajarkan dan dapat mengetahui kemampuan siswa. Dengan adanya penghargaan akan memberikan nuansa persaingan sehat di antara siswa yang akan mendorong atau memotivasi mereka untuk lebih giat belajar. Diskusi yang terjadi dalam pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk memperkenalkan keterkaitan antara ide-ide yang dimiliki siswa dan mengorganisasikan pengetahuannya kembali. Melalui diskusi, keterkaitan skema siswa akan menjadi lebih kuat sehingga kemampuan dalam memecahkan masalah matematika menjadi lebih kuat (Sabariah, 2019).

Adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) telah dibuktikan oleh beberapa penelitian terdahulu. Oleh karena itu, pentingnya kemampuan pemecahan masalah sangat perlu diupayakan, agar dalam pembelajaran penguasaan yang diperoleh siswa meningkat dan hasil yang didapat jadi lebih baik. Dan salah satu model

pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di sekolah SMP Negeri 1 Tg. Tiram yang beralamat di Jalan Solo No. 94, Desa Sukamaju, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batubara, Sumatera Utara. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-2 SMP Negeri 1 Tg. Tiram T.A 2022/2023 yang berjumlah 29 orang. Objek dalam penelitian ini adalah kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Desain model penelitian yang digunakan adalah desain model yang dikemukakan oleh Raka Joni (1998). Secara sederhana, alur pelaksanaan desain tersebut disajikan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

Instrumen penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah instrumen pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Instrumen pembelajaran terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Sedangkan instrumen pengumpulan data terdiri dari tes kemampuan pemecahan masalah dan lembar observasi

Terdapat beberapa tahapan pada prosedur penelitian tindakan kelas. Tahapan tersebut akan membentuk siklus sesuai dengan permasalahan yang ingin dipecahkan. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang akan dicapai yaitu adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Dalam penelitian ini apabila siklus I belum berhasil yang berarti bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa belum mencapai persentase target keberhasilan klasikal maka akan dilaksanakan siklus selanjutnya, dan siklus akan berhenti jika kemampuan pemecahan masalah matematis siswa telah mencapai persentase target keberhasilan klasikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil disajikan dalam bentuk serangkaian tahapan yang mencakup siklus-siklus pembelajaran yang terjadi selama proses belajar mengajar di kelas. Data yang dikumpulkan meliputi hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada setiap siklus, data dari

observasi kegiatan guru (dengan peran peneliti sebagai guru), dan data dari observasi kegiatan siswa. Berikut adalah rangkuman data yang diperoleh dari penelitian ini.

Analisis Data Hasil Siklus I

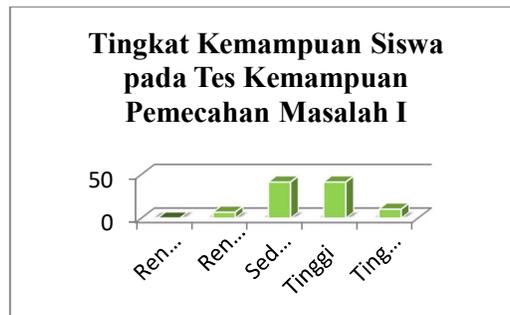
1. Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah I

Untuk keberhasilan siswa pada tes kemampuan pemecahan masalah I diperoleh bahwa terdapat 3 siswa (10,34%) yang memiliki kemampuan tinggi sekali, 12 siswa (41,37%) yang memiliki kemampuan tinggi, 12 siswa (41,37%) yang memiliki kemampuan sedang, 2 siswa (6,89%) yang memiliki kemampuan rendah, dan tidak terdapat siswa (0%) yang memiliki kemampuan rendah sekali, dengan rata-rata kemampuan siswa dalam tes kemampuan pemecahan masalah I yang diberikan adalah 63,62. Secara singkat hasil tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Deskripsi Tingkat Kemampuan Siswa pada Tes Kemampuan Pemecahan Masalah I

Nilai	Tingkat Kemampuan	Banyak Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Rata-Rata Kemampuan Siswa
0-20	Rendah Sekali	0	0%	63,62 Tinggi
21-40	Rendah	2	6,89%	
41-60	Sedang	12	41,37%	
61-80	Tinggi	12	41,37%	
81-100	Tinggi Sekali	3	10,34%	

Berikut diagram dari hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada siklus I:



Gambar 2. Grafik Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Tes Kemampuan Pemecahan Masalah I

Meskipun telah terjadi peningkatan pada nilai rata-rata kelas, dimana persentase target keberhasilan yang diperoleh pada siklus I sebesar 34,48%, penelitian ini masih belum dapat dikatakan berhasil atau memenuhi syarat target keberhasilan klasikal ($\geq 85\%$). Maka siklus dalam penelitian ini harus dilanjutkan ke siklus II dengan hasil tes siklus I digunakan sebagai pedoman dalam pemberian tindakan dan skenario pembelajaran selanjutnya.

2. Hasil Observasi Guru I

Berdasarkan data observasi guru, diperoleh hasil penilaian yang diberikan observer pada pertemuan I adalah 3,06 dan 3,25 untuk pertemuan II, sehingga didapatkan rata-rata hasil observasi guru pada siklus I adalah 3,155. Dari kriteria yang sudah ditetapkan, maka kemampuan

peneliti yang bertindak sebagai guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada siklus I termasuk dalam kategori baik

Analisis Data Hasil Siklus II

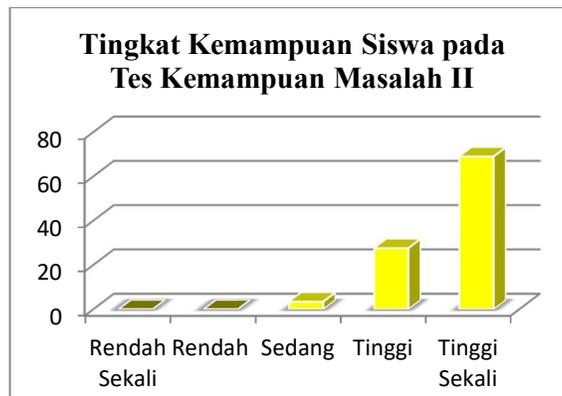
1. Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah II

Pada tes kemampuan pemecahan masalah II diperoleh bahwa terdapat 20 siswa (68,96%) yang memiliki kemampuan tinggi sekali, 8 siswa (27,58%) yang memiliki kemampuan tinggi, 1 siswa (3,44%) yang memiliki kemampuan sedang, tidak terdapat siswa (0%) yang memiliki kemampuan rendah dan rendah sekali, dengan rata-rata kemampuan siswa dalam tes kemampuan pemecahan masalah II yang diberikan adalah 86,37. Secara singkat hasil tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Deskripsi Tingkat Kemampuan Siswa pada Tes Kemampuan Pemecahan Masalah II

Nilai	Tingkat Kemampuan	Banyak Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Rata-Rata Kemampuan Siswa
0-20	Rendah Sekali	0	0%	86,37 Tinggi Sekali
21-40	Rendah	0	0%	
41-60	Sedang	1	3,44%	
61-80	Tinggi	8	27,58%	
81-100	Tinggi Sekali	20	68,96%	

Berikut diagram dari hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada siklus II:



Gambar 3. Grafik Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Tes Kemampuan Pemecahan Masalah II

Dari hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis II terlihat bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa meningkat dari sebelumnya. Hal ini dapat ditinjau dari:

- Meningkatnya nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa. Dimana pada tes kemampuan pemecahan masalah I sebesar 63,62 sedangkan pada tes kemampuan pemecahan masalah II sebesar 86,37. Maka diperoleh peningkatan rata-rata kelas sebesar 22,75.

- Adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai skor ≥ 70 . Jika pada tes kemampuan pemecahan masalah I jumlah siswa yang mencapai skor ≥ 70 sebanyak 10 siswa (34,48%), pada tes kemampuan pemecahan masalah II jumlah siswa yang mencapai skor ≥ 70 sebanyak 26 siswa (89,65%). Sehingga diperoleh peningkatan jumlah siswa yang mencapai kategori berhasil sebanyak 16 siswa (55,17%).

2. Hasil Observasi Guru II

Dari data observasi guru, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil penilaian yang diberikan observer, dimana pada pertemuan I diperoleh 3,40 dan 3,65 untuk pertemuan II, sehingga didapatkan rata-rata hasil observasi guru pada siklus II adalah 3,525. Dari kriteria yang sudah ditetapkan, maka kemampuan peneliti yang bertindak sebagai guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada siklus II termasuk dalam kategori baik.

Peningkatan Nilai Rata-rata yang Diperoleh Siswa

Nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa pada tes kemampuan pemecahan masalah I sebesar 63,62 sedangkan pada tes kemampuan pemecahan masalah II sebesar 86,37. Maka diperoleh peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 22,75. Adapun peningkatan nilai rata-rata siswa pada setiap indikator kemampuan pemecahan masalah matematis diuraikan sebagai berikut:

- Pada indikator memahami masalah, terjadi peningkatan skor rata-rata siswa yakni dari 89,07 di siklus I menjadi 94,82 di siklus II, sehingga diperoleh peningkatan skor rata-rata sebesar 5,75.
- Pada indikator merencanakan penyelesaian masalah skor rata-rata di siklus I adalah 72,41 meningkat di siklus II menjadi 91,37 sehingga diperoleh peningkatan skor rata-rata sebesar 18,96.
- Kemudian pada indikator menyelesaikan masalah terjadi peningkatan dari 53,01 di siklus I menjadi 84,91 di siklus II, sehingga diperoleh peningkatan skor rata-rata sebesar 31,9.
- Dan untuk indikator yang terakhir yakni memeriksa kembali terjadi peningkatan skor rata-rata dimana pada siklus I sebesar 12,06 menjadi 56,89 pada siklus II, sehingga diperoleh peningkatan skor rata-rata sebesar 44,83.

Untuk hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Deskripsi Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Nilai	Tingkat Kemampuan	Tes Siklus I	Tes Siklus II
0-20	Rendah Sekali	0 siswa	0 siswa
21-40	Rendah	2 siswa	0 siswa
41-60	Sedang	12 siswa	1 siswa
61-80	Tinggi	12 siswa	8 siswa
81-100	Tinggi Sekali	3 siswa	20 siswa
Jumlah		29 siswa	29 siswa
Rata-rata		63,62	86,37
Persentase siswa dengan tingkat kemampuan minimal 70		34,48%	89,65%

Siswa yang mencapai keberhasilan pada tes kemampuan pemecahan masalah I dan tes kemampuan pemecahan masalah II mengalami peningkatan sebesar 55,17% atau 16 orang, dengan jumlah siswa yang mencapai keberhasilan pada siklus I adalah 10 orang (34,48%) dan siswa yang mencapai keberhasilan pada siklus II adalah 26 orang (89,65%). Dari 29 siswa diperoleh nilai rata-rata siswa pada tes kemampuan pemecahan masalah di siklus I sebesar 63,62 dengan siswa berhasil sebanyak 10 siswa (34,48%) dan sisanya atau 19 siswa (65,51%) belum mencapai target keberhasilan. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata siswa pada tes kemampuan pemecahan masalah sebesar 86,37 dengan siswa berhasil sebanyak 26 siswa (89,65%) dan sisanya atau 3 siswa (10,34%) belum mencapai target keberhasilan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa khususnya pada materi sistem persamaan linear dua variabel di kelas VII-2 SMP Negeri 1 Tg. Tiram T.A. 2022/2023.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi sistem persamaan linear dua variabel setelah dilaksanakannya siklus II. Untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I, peneliti melakukan beberapa perbaikan tindakan pada siklus II. Tindakan tersebut diantaranya adalah mengubah anggota kelompok dikarenakan kelompok pada siklus I masih kurang efektif kemudian menggunakan bantuan berupa media alat peraga yang disebut Papan SPLDV untuk membuat siswa menjadi lebih tertarik dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, mengingatkan siswa untuk menerapkan langkah-langkah Polya dalam memecahkan masalah dan memanfaatkan diskusi kelompok dengan sebaik mungkin. Pembelajaran yang dilakukan tentunya tetap dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dapat dilihat dari:
 - a. Hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis yang diberikan pada siklus I diperoleh target keberhasilan siswa hanya sebesar 34,48% (10 siswa) dengan rata-rata 63,62 meningkat pada siklus II menjadi 89,65% (26 siswa) dengan rata-rata 86,37 dimana sudah memenuhi persentase target keberhasilan klasikal yaitu sebesar $\geq 85\%$. Nilai rata-rata kelas juga mengalami peningkatan sebesar 22,75.
 - b. Nilai pada setiap indikator pemecahan masalah yang diteliti, yaitu pada indikator memahami masalah, terjadi peningkatan skor rata-rata siswa yakni dari 89,07 di siklus I menjadi 94,82 di siklus II, pada indikator merencanakan penyelesaian masalah skor rata-rata di siklus I adalah 72,41 meningkat di siklus II menjadi 91,37, kemudian pada indikator menyelesaikan masalah terjadi peningkatan dari 53,01 di siklus I menjadi 84,91 di siklus II dan untuk indikator yang terakhir yakni memeriksa kembali terjadi peningkatan skor rata-rata dimana pada siklus I sebesar 12,06 menjadi 56,89 pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U. & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1): 66-72.
- Astuti, D. (2016). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Melalui Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD). *AlphaMath: Journal of Mathematics Education*, 2(1): 79-89.
- Harahap, E. R. & Surya. (2017). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VII dalam Menyelesaikan Persamaan Linier Satu Variabel. *Prosiding Seminar Nasional Matematika: Peran Alumni Matematika dalam Membangun Jejaring Kerja dan Peningkatan Kualitas Pendidikan 6 Mei 2017* (h. 268-279). Medan: Program Studi Pendidikan Matematika, UNIMED.
- Herlina, D., Nelson, Z. & Irma, A. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Kemampuan Awal Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2): 54-60.
- Indriana, L. & Maryati, I. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi Segiempat dan Segitiga di Kampung Sukagalih. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3): 541-552.
- Kusumahati, R. & Kosasih, U. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Berbantuan Media Komik Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP. *UJMES*, 1(2): 1-10.
- Meliyani, N. (2021). Analisis Problematika Pembelajaran Matematika dan Solusi Alternatif di SMP Negeri 1 Rambang. *Jurnal Educatio*, 7(4): 1718-1723.
- Mulyani, M., Aripin. & Arhasy, E. A. (2020). Kemampuan Koneksi Matematik Peserta Didik Ditinjau dari Tingkat Kreativitas dalam Menyelesaikan Masalah Trigonometri. *Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)*, 2(2): 181-190.
- NCTM. (2020). *Standards for The Preparation of Secondary Mathematics Teachers*. United States of America: The National Council of Teachers of Mathematics, Inc.
- PISA. (2018). *PISA 2018 Result Combined Executive Summaries*. Paris: OECD Publishing.
- Rianti, R. (2018). Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(4): 802-812.
- Sabariah. (2019). Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Bagi Siswa SMP Negeri 1 Tebing Tinggi. *Skripsi*. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam UNIMED: Medan.